

BAB III

METODOLOGI PERANCANGAN

3.1 Subjek Perancangan

Berikut merupakan subjek penelitian pada perancangan media informasi skoliosis untuk orang tua:

1. Geografis

Target utama perancangan media informasi ini adalah masyarakat di wilayah Cirebon. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) 2021, Cirebon merupakan salah satu kawasan dengan pertumbuhan populasi yang signifikan di Indonesia. Tingginya angka kepadatan penduduk ini menjadikan akses informasi kesehatan, termasuk mengenai skoliosis pada anak, sebagai hal yang sangat penting bagi masyarakat. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI (2023), prevalensi skoliosis pada anak usia sekolah di Indonesia terus meningkat, dengan sebagian besar kasus terdeteksi pada usia 10-15 tahun. Namun, kurangnya pemahaman dan perhatian dari orang tua menyebabkan banyak kasus skoliosis baru diketahui saat sudah dalam tahap lanjut, sehingga mempersulit proses pengobatan (Ramadhani, 2023, h.116). Oleh karena itu, media informasi ini dirancang untuk memberikan informasi yang mudah dipahami serta mendorong tindakan preventif yang dapat dilakukan orang tua sejak dini.

2. Demografis

a. Usia: Rentang usia 35-45 tahun. Berdasarkan data dari (Badan Pusat Statistik, 2022), kelompok usia 15 hingga 64 tahun diklasifikasikan sebagai usia produktif, yaitu fase di mana individu umumnya aktif dalam kegiatan belajar, bekerja, menjalin relasi, serta membangun keluarga. Dalam konteks perancangan media informasi mengenai skoliosis pada anak, target sasaran difokuskan pada orang tua berusia 35 - 45 tahun.

Rentang usia ini dipilih berdasarkan data yang menunjukkan bahwa rata-rata perempuan di Indonesia mengalami kehamilan pertama pada usia sekitar 21 - 22 tahun. Dengan demikian, saat anak mereka menginjak usia 10 - 15 tahun yang merupakan usia kritis terjadinya skoliosis idiopatik. Para orang tua berada pada rentang usia 30 – 40 tahun. Usia ini masih tergolong produktif dan cenderung memiliki akses serta kemampuan dalam menerima informasi melalui berbagai media.

b. Jenis Kelamin: Tidak ada batasan gender, sehingga media informasi ini terbuka untuk semua kalangan orang tua.

c. SES: SES B: Kategori SES B mencakup kelompok masyarakat dengan pengeluaran menengah, yang memiliki akses terbatas terhadap layanan kesehatan premium namun tetap memiliki kebutuhan akan informasi medis yang akurat.

d. Pendapatan: Kelas sosial ekonomi kelas menengah dengan pengeluaran antara Rp 1,2 juta hingga Rp 6 juta per orang. (CNN Indonesia, 2024).

3. Psikografis

a. Habit: Orang tua yang aktif mencari informasi kesehatan anak dan peduli terhadap tumbuh kembang mereka.

b. Attitude: Terbuka terhadap informasi baru mengenai kesehatan anak dan bersedia menerapkan langkah-langkah pencegahan serta deteksi dini skoliosis.

c. Mindset: Memiliki pola pikir preventif dan proaktif dalam menjaga kesehatan anak.

- d. Interest: Tertarik pada topik kesehatan anak, pendidikan, dan perkembangan medis yang berkaitan dengan pertumbuhan anak.
- e. Gaya Hidup: Gaya hidup yang mengutamakan kesehatan dan kesejahteraan keluarga.

3.2 Metode dan Prosedur Perancangan

Pendekatan yang digunakan dalam perancangan ini adalah Design Thinking, sebuah metode yang berfokus pada pengguna dan diterapkan dalam penyelesaian masalah desain secara inovatif dan unik. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pendekatan yang digunakan adalah *Design Thinking*, yang menurut artikel Kementerian Keuangan (Mukhtaromin, 2022) serta *Career Foundry: What is The Design Thinking Process?* (Stevens, 2023), merupakan metode atau proses yang bersifat kognitif dan kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan berdasarkan kebutuhan pengguna.

Tim Brown dalam bukunya *Design Thinking* (Brown, 2008, h. 34) menjelaskan bahwa *Design Thinking* adalah pendekatan yang memungkinkan terciptanya inovasi dengan memanfaatkan berbagai alat (*toolkit*) yang terintegrasi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dalam konteks perancangan buku informasi ini, metode *Design Thinking* diterapkan untuk memahami kebutuhan orang tua dalam memperoleh informasi yang jelas, informatif, dan mudah dipahami mengenai skoliosis pada anak, sehingga dapat membantu mereka dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan anak mereka.

Dalam buku *Design Thinking: Creating Authentically Learner-Centric Solutions*, (Dygert, 2019, h. 25) menjelaskan bahwa metode *Design Thinking* terdiri dari lima fase utama, yaitu:

3.2.1 *Emphatize*

Pada tahapan *empathize*, tujuan utamanya adalah memahami kebutuhan, keinginan, serta kondisi yang dialami oleh target pengguna atau user. Dalam penelitian ini, tahap ini dilakukan melalui berbagai metode pengumpulan data, termasuk wawancara dengan dokter spesialis orthopedi, wawancara dengan ahli buku, serta Focus Group Discussion (FGD) dengan kelompok orang tua

yang memiliki anak penderita skoliosis dan individu dewasa yang mengidap skoliosis. Wawancara dengan dokter spesialis orthopedi bertujuan untuk memahami perspektif medis terkait scoliosis pada anak, termasuk tantangan yang dihadapi pasien, metode perawatan yang tersedia, serta kebutuhan informasi yang diperlukan oleh pasien dan keluarga. Sementara itu, wawancara dengan ahli buku dilakukan untuk memahami secara teknis proses penyusunan buku, termasuk pendekatan atau strategi yang digunakan dalam merancang konten, serta pandangan tentang bagaimana buku dapat bersaing di era digital. FGD dengan orang tua dan penderita skoliosis memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman, tantangan, dan kebutuhan mereka dalam menghadapi kondisi skoliosis. Studi referensi juga dilakukan untuk menganalisis masalah desain dan perancangan konten, yang menjadi dasar dalam mengembangkan buku informasi yang sesuai dengan kebutuhan target penelitian. Dengan menggabungkan data dari wawancara, FGD, dan studi referensi, diharapkan dapat tercipta solusi yang relevan bagi penderita skoliosis serta keluarganya.

3.2.2 Define

Pada tahap ini, proses yang dilakukan adalah meninjau kembali hasil dari tahap sebelumnya untuk memperoleh wawasan lebih mendalam serta pemahaman terhadap permasalahan yang dihadapi oleh orang tua dalam memahami skoliosis pada anak. Melalui tahapan ini, penulis dapat mengidentifikasi strategi yang tepat dalam merancang buku informasi yang mampu menjawab kebutuhan pengguna secara efektif.

Tahap ini juga berperan dalam membantu penulis dalam melakukan framing permasalahan, yaitu dengan membentuk user persona yang berfokus pada karakteristik serta kebutuhan orang tua sebagai target utama. Dengan adanya batasan yang jelas, perancangan buku informasi dapat lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan spesifik audiens. Selain itu, proses ini memungkinkan penulis untuk mengumpulkan informasi yang lebih sistematis sehingga dapat

mengembangkan potensi solusi yang optimal dalam bentuk desain yang efektif dan mudah dipahami

3.2.3 Ideate

Pada tahap ketiga dalam perancangan buku informasi ini, tujuan utamanya adalah merancang ide dan konsep yang akan menjadi solusi untuk menjawab permasalahan pemahaman orang tua mengenai skoliosis pada anak. Pada tahap ini, penulis telah memahami kebutuhan utama target audiens, yaitu orang tua, sehingga dapat merancang solusi yang diwujudkan dalam bentuk desain buku yang informatif. Proses ini dilakukan melalui berbagai metode perancangan, seperti pengumpulan ide secara luas (*brainstorming*), pembuatan *mindmap*, sketsa konsep, serta merumuskan *big idea* yang akan menjadi dasar dalam perancangan buku. Tahapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa desain yang dikembangkan sesuai dengan preferensi serta kebutuhan orang tua dalam memahami informasi medis dengan cara yang lebih visual, informatif, dan mudah dipahami. Dengan pendekatan ini, buku informasi yang dirancang diharapkan dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan pemahaman serta kesadaran orang tua mengenai skoliosis pada anak

3.2.4 Prototype

Tahap ini bertujuan untuk mengubah ide dan konsep yang telah dirancang pada tahap sebelumnya menjadi representasi visual awal sebelum dilakukan uji coba kepada pengguna. Dengan adanya prototipe, penulis dapat meninjau apakah desain buku informasi ini telah sesuai dengan kebutuhan orang tua serta mengevaluasi bagaimana mereka berinteraksi dengan buku yang dirancang.

Prototipe yang dibuat merupakan versi awal dari buku informasi yang masih disederhanakan, namun sudah cukup untuk memungkinkan pengguna mencoba dan memberikan masukan terkait efektivitas desain, tata letak, serta elemen visual yang disajikan. Melalui tahap ini, penulis dapat mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan agar buku informasi ini benar-

benar menjadi solusi yang efektif dalam membantu orang tua memahami skoliosis pada anak.

3.2.5 Test

Pada tahap ini, penulis melakukan uji coba terhadap hasil perancangan buku informasi kepada target pengguna, yaitu orang tua. Melalui tahapan ini, penulis dapat mengevaluasi apakah buku yang dirancang telah berhasil menjadi solusi yang efektif dalam memberikan pemahaman mengenai skoliosis pada anak.

Dalam proses ini, penulis mengumpulkan *feedback* atau tanggapan dari pengguna terhadap desain, konten, dan elemen visual dalam buku. Masukan yang diperoleh akan digunakan untuk melakukan revisi atau penyesuaian agar buku dapat ditingkatkan lebih lanjut sebelum mencapai versi final.

Tahap ini bersifat iteratif, di mana hasil dari uji coba dapat mengarahkan penulis untuk meninjau kembali tahapan sebelumnya guna menyempurnakan desain dan memastikan bahwa buku informasi yang dirancang benar-benar memenuhi kebutuhan dan preferensi pengguna.

3.3 Teknik dan Prosedur Perancangan

Teknik prosedur perancangan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kualitatif yang berupa wawancara dan juga FGD. Menurut Dwi et al. (2022), penelitian kualitatif melibatkan berbagai teknik interpretatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan, mengategorikan, dan memahami fenomena sosial dengan lebih mendalam, sehingga penelitian ini berfokus pada penafsiran makna di balik suatu peristiwa atau situasi.

Penulis menggunakan wawancara mendalam atau *individual depth interview* dan *Focus Group Discussion* (FGD) dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif. Wawancara dengan dokter spesialis ortopedi dilakukan untuk mendapatkan wawasan mendalam dari ahli terkait skoliosis pada anak, yang nantinya akan menjadi dasar penulis dalam merancang buku informasi ini.

Selain itu, FGD dilakukan dengan orang tua yang memiliki anak penderita skoliosis, serta individu yang mengalami skoliosis, untuk mendapatkan perspektif mereka mengenai topik ini. Penulis juga melakukan studi perbandingan dengan media buku ilustrasi yang sudah ada sebagai referensi. FGD bertujuan untuk menggali lebih dalam terkait topik yang diangkat, teknik visual yang akan diterapkan, serta untuk melakukan evaluasi terhadap karya yang sudah dirancang, agar buku informasi ini dapat lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan audiens.

3.3.1 Wawancara

Wawancara sebagai metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara pewawancara dan narasumber melalui percakapan atau sesi tanya jawab untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. (Trivaika, 2022). Selain itu, wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur.

Dalam proses wawancara, terdapat dua pihak yang akan diwawancarai, yaitu dokter spesialis ortopedi dan individu yang memiliki pengalaman dengan skoliosis. Wawancara dengan dokter ortopedi bertujuan untuk memperoleh pemahaman medis mengenai skoliosis pada anak, termasuk penyebab, pencegahan, dan penanganannya. Sementara itu, wawancara dengan individu yang mengalami skoliosis dilakukan untuk memahami pengalaman langsung mereka, tantangan yang dihadapi, serta perspektif mereka terhadap dukungan dari keluarga, terutama orang tua.

Melalui wawancara ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang mendalam mengenai aspek medis skoliosis pada anak.

1. Wawancara Dokter Spesialis Ortopedi

Berikut merupakan pertanyaan wawancara yang akan diberikan dengan tujuan untuk mengkonfirmasi kembali data yang sudah didapat dan juga :

1. Apakah benar anak – anak usia 10-15 tahun paling sering terjadinya skoliosis?

2. Apakah benar banyak orang tua yang tidak tahu mengenai skoliosis?
3. Kalau dari data yang didapat apakah benar faktor skoliosis hanya dikarenakan kebiasaan postur tubuh?
4. Apa saja faktor risiko yang dapat meningkatkan kemungkinan seorang anak terkena skoliosis?
5. Bagaimana metode diagnosis skoliosis yang biasanya digunakan?
6. Biasanya yang berobat itu orang tuanya paham tentang skoliosis?
7. Apakah penggunaan brace efektif dalam menangani skoliosis?
8. Kapan skoliosis membutuhkan tindakan operasi, dan bagaimana prosedurnya?
9. Apa saran anda untuk pencegahan skoliosis?
10. Dalam kasus skoliosis ringan yang sering tidak terdeteksi sejak dini, adakah tanda-tanda non-visual yang dapat diperhatikan oleh orang tua selain postur tubuh yang tidak simetris?
11. Berdasarkan pengalaman Anda, apa kesalahan paling umum yang dilakukan orang tua dalam mendampingi anak dengan skoliosis, terutama dalam aspek perawatan non-medis?
12. Adakah mitos atau kesalahpahaman terkait aktivitas fisik bagi anak dengan skoliosis yang seharusnya diluruskan?
13. Apakah terdapat perkembangan terbaru dalam bidang ortopedi yang dapat memberikan harapan baru dalam perawatan skoliosis anak tanpa tindakan operasi?
14. Berdasarkan pengalaman Anda, apa saja kesenjangan pengetahuan yang sering ditemukan pada orang tua terkait skoliosis, dan bagaimana buku informasi dapat membantu mengatasi hal tersebut secara efektif?

2. Wawancara Ahli Buku

Berikut merupakan pertanyaan wawancara yang akan diberikan sesuai dengan tujuan:

Konsep dan Struktur Buku

1. Menurut Anda, apa saja elemen utama yang harus ada dalam sebuah buku informasi agar informasinya dapat disampaikan secara efektif kepada orang tua?
2. Bagaimana cara menyusun struktur konten buku informasi agar mudah dipahami oleh pembaca dengan latar belakang yang berbeda-beda?

Desain dan Visualisasi

3. Seberapa penting peran ilustrasi dalam buku informasi, terutama dalam menjelaskan informasi medis seperti skoliosis?
4. Apakah ada prinsip desain tertentu yang harus diterapkan agar buku informasi ini menarik dan mudah dipahami oleh target audiens?

Bahasa dan Gaya Penulisan

5. Bagaimana cara menyusun narasi dalam buku informasi agar tetap informatif namun tidak terlalu teknis atau sulit dipahami oleh orang tua?
6. Seberapa penting penggunaan storytelling atau studi kasus dalam buku informasi untuk meningkatkan keterlibatan pembaca?

Interaktivitas dan Keterlibatan Pembaca

7. Bagaimana cara membuat buku informasi yang lebih menarik agar pembaca dapat lebih terlibat dalam memahami informasi yang disampaikan?
8. Apakah ada teknik khusus yang dapat diterapkan untuk mendorong orang tua agar lebih aktif dalam menerapkan informasi dari buku ini ke dalam kehidupan sehari-hari?

Distribusi dan Efektivitas Buku

9. Menurut Anda, bagaimana cara yang paling efektif untuk mendistribusikan buku informasi ini agar dapat menjangkau lebih banyak orang tua yang membutuhkan informasi tentang skoliosis?
10. Bagaimana cara mengukur efektivitas buku informasi ini dalam meningkatkan pemahaman orang tua mengenai skoliosis pada anak?

3.3.2 FGD

Berikut merupakan pertanyaan untuk FGD yang akan dilakukan untuk Orang tua yang mempunyai anak skoliosis & Orang Tua yang tidak mempunyai anak skoliosis:

1. Kapan dan bagaimana anda pertama kali menyadari bahwa anak anda mengalami skoliosis? apakah saat itu kondisinya sudah cukup parah?
2. Apa yang menjadi tantangan terbesar saat mencoba memahami kondisi skoliosis anak setelah didiagnosis?
3. Selama mendampingi anak menjalani perawatan, tantangan apa yang paling terasa, baik dari segi medis, emosional anak, atau lingkungan sosial seperti sekolah?
4. Bagaimana reaksi anak saat mengetahui harus menjalani perawatan seperti memakai brace atau fisioterapi? Bagaimana Anda mendukung mereka agar tetap percaya diri dan nyaman?
5. Sebelum mengikuti diskusi ini, apakah Anda merasa sudah memiliki cukup informasi tentang skoliosis dan cara penanganannya? Jika belum, bagian mana yang paling membingungkan atau belum Anda pahami?
6. Jika tersedia buku informasi khusus untuk orang tua, menurut Anda apa saja isi atau fitur yang paling penting dan benar-benar dibutuhkan?
7. Apakah Anda lebih nyaman membaca buku dengan isi yang langsung menjelaskan informasi medis dan praktis, atau lebih suka jika ada cerita pengalaman orang tua lain?

3.3.3 Studi Eksisting

Dalam merancang buku informasi mengenai skoliosis pada anak, penulis melakukan studi eksisting sebagai langkah awal untuk mengumpulkan data sekunder yang relevan. Studi ini bertujuan untuk memahami karakteristik, pendekatan visual, dan strategi penyampaian informasi yang telah diterapkan dalam berbagai buku sejenis. Dengan mempelajari karya-karya terdahulu, penulis dapat mengidentifikasi keunggulan dan kekurangan dari buku informasi yang sudah ada, sekaligus menghindari terjadinya duplikasi konten. Pendekatan ini juga menjadi dasar dalam mengembangkan solusi yang lebih inovatif dan efektif, serta memastikan bahwa rancangan akhir benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan preferensi orang tua sebagai target audiens utama. Dengan membandingkan berbagai referensi yang relevan, studi ini diharapkan mampu memberikan arah yang lebih jelas dalam menciptakan buku informasi ilustratif yang tidak hanya informatif, tetapi juga memiliki nilai tambah yang unik dan bermanfaat.

3.3.4 Studi Referensi

Studi referensi bertujuan untuk memperkuat pemahaman penulis mengenai cara orang tua memperoleh informasi terkait kondisi skoliosis pada anak. Melalui kajian ini, penulis menghimpun serta menganalisis teori-teori yang relevan guna membentuk dasar konseptual dalam merancang buku ilustrasi sebagai media informasi. Hasil dari studi ini akan menjadi landasan dalam menyusun materi yang tidak hanya informatif, tetapi juga sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik target audiens, yaitu para orang tua.